



NARASI KETELADANAN NABI DALAM SEJARAH ISLAM SEBAGAI PEDAGOGI MORAL DALAM PENGUATAN REGULASI DIRI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH DI ERA DIGITAL

Fadilatul Janah¹, Septi Gumiandari²

Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon^{1,2}

Email : fadilatuljanah0@gmail.com¹ & septigumiandari@uinssc.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya kecanduan gawai, perilaku impulsif, dan krisis moralitas anak akibat arus transformasi teknologi yang masif. Fokus masalah riset ini diarahkan untuk mengkaji efektivitas narasi keteladanan Nabi sebagai pedagogi moral dalam memperkuat regulasi diri siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang didukung data kuantitatif, tahapan penting penelitian dijalankan secara sistematis melalui observasi partisipatif, wawancara terstruktur bersama guru serta orang tua, pengisian kuesioner skala Likert, dan analisis dokumentasi RPP. Data kuantitatif dihimpun dari 20 responden siswa yang diolah secara deskriptif persentase. Temuan penelitian membuktikan bahwa pengintegrasian metode *storytelling* interaktif, pemutaran video animasi kisah Nabi, serta diskusi reflektif kontekstual mampu menstimulasi pembentukan kontrol diri siswa secara nyata. Secara kuantitatif, tingkat pemahaman nilai kejujuran siswa menyentuh angka 89 persen, tanggung jawab 85 persen, dan disiplin 83 persen. Selain itu, capaian indikator regulasi diri digital tergolong tinggi, di mana 84 persen siswa menyadari urgensi pembatasan durasi gawai dan 81 persen siswa lebih selektif memilih konten. Simpulan utama menegaskan bahwa internalisasi kisah kenabian sukses bertindak sebagai filter moral eksternal yang efektif membentuk benteng ketahanan regulasi diri siswa di era digital.

Kata Kunci : *Narasi Keteladanan Nabi; Pedagogi Moral; Regulasi Diri; Pendidikan Dasar Islam; Era Digital.*

ABSTRACT

This research is motivated by the rise of gadget addiction, impulsive behavior, and the moral crisis in children due to the massive technological transformation. The focus of this research problem is directed at examining the effectiveness of the Prophet's exemplary narrative as a moral pedagogy in strengthening student self-regulation in Islamic elementary schools. Using a descriptive qualitative approach supported by quantitative data, the research's key stages were systematically carried out through participant observation, structured interviews with teachers and parents, a Likert-scale questionnaire, and analysis of lesson plan documentation. Quantitative data were collected from 20 student respondents and analyzed descriptively using percentages. The research findings demonstrate that the integration of interactive storytelling methods, animated videos of the Prophet's story, and contextual reflective discussions significantly stimulate the development of student self-control. Quantitatively, students' understanding of the value of honesty reached 89 percent, responsibility reached 85 percent, and discipline reached 83 percent. Furthermore, achievement in digital self-regulation indicators was high, with 84 percent recognizing the urgency of limiting device use time and 81 percent being more selective in choosing content. The main conclusion confirms that internalizing prophetic stories successfully acts as an effective external moral filter, forming a stronghold of self-regulation resilience in students in the digital era.



Keywords: *Prophetic Exemplary Narrative; Moral Pedagogy; Self-Regulation; Islamic Basic Education; Digital Era.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara manusia berinteraksi, belajar, dan menginternalisasi nilai-nilai kehidupan. Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya Madrasah Ibtidaiyah, pembentukan karakter merupakan pilar utama yang sangat diidealkan. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif semata, melainkan juga pada pembentukan moralitas dan kemampuan mengelola emosi. Dalam tatanan ideal, siswa diharapkan memiliki kemampuan regulasi diri atau *self-regulation* yang matang, yakni kapasitas untuk mengontrol pikiran, perasaan, serta tindakan secara sadar demi mencapai tujuan kebaikan. Penggunaan teknologi informasi melalui gawai canggih diidealkan dapat mendukung efektivitas belajar dan memperluas wawasan keislaman anak didik. Pengondisian lingkungan persekolahan yang kondusif diharapkan mampu membimbing peserta didik agar bertindak bijak di ruang maya. Pembentukan karakter yang kokoh ini sangat penting sebagai fondasi moral anak sejak dini. Hal ini bertujuan agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, memiliki kedisiplinan tinggi, serta mampu menyaring berbagai pengaruh luar yang berpotensi merusak perkembangan emosional dan sosial mereka (Anas & Wardan, 2024; Fitriyah & Supriyadi, 2023; Manik et al., 2024)

Namun demikian, terdapat jurang pemisah yang sangat nyata antara idealisme pembentukan karakter tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis lapangan. Kondisi ideal menghendaki agar penggunaan perangkat digital oleh anak-anak usia sekolah dasar dapat dikendalikan dengan baik untuk kegiatan-kegiatan yang produktif. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan besar dalam mengontrol diri saat berinteraksi dengan media digital. Maraknya fenomena kecanduan gim daring, penggunaan media sosial berlebihan, hingga paparan konten negatif yang tidak sesuai dengan usia menjadi permasalahan serius. Ketidadaan kontrol diri ini memicu peningkatan perilaku impulsif, penurunan daya fokus belajar, kelesuan interaksi sosial, serta krisis kebiasaan ibadah harian pada anak. Apabila kesenjangan antara harapan ideal dan realitas aktual ini terus dibiarkan tanpa adanya tindakan kuratif yang taktis, maka fungsi madrasah sebagai wadah persemaian etika akan hancur, meninggalkan generasi muda yang rentan mengalami degradasi moral di tengah kencangnya arus digitalisasi (Ashoumi et al., 2024; Januaripin et al., 2025; Wirawan et al., 2026)

Kondisi kesenjangan regulasi diri dan kelesuan moral tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas belajar siswa Madrasah Ibtidaiyah. Di lingkungan sekolah dasar keagamaan tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para siswa Madrasah Ibtidaiyah senantiasa menghadapi kendala kognitif dan emosional di tengah gempuran media digital. Berdasarkan data observasi awal, subjek penelitian masih memiliki tingkat ketahanan mental yang rendah, mudah terdistraksi oleh gawai, serta menunjukkan kelesuan dalam meneladani perilaku santun. Selama proses pembelajaran berlangsung, subjek penelitian kerap kali mengalami kesulitan dalam membatasi waktu bermain gim, yang berdampak langsung pada penurunan produktivitas akademik mereka di kelas. Fenomena darurat pengendalian diri pada subjek penelitian ini menjadi indikator kuat bahwa strategi pendidikan moral yang diterapkan di sekolah saat ini masih sangat membutuhkan adanya revitalisasi metode penyampaian yang lebih menyentuh aspek afektif dan relevan dengan gaya hidup digital anak (Dirgantara, 2025; Fitriyanti et al., 2025; Syarifah et al., 2025)



Guna meretas belenggu kelesuan moral dan mengurai hambatan regulasi diri tersebut, penggunaan narasi keteladanan Nabi dipandang sebagai salah satu strategi pedagogi moral yang sangat potensial. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, individu belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap sosok model yang dianggap ideal. Storytelling mengenai kisah kehidupan Nabi mengandung nilai-nilai etis luhur seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang merupakan komponen utama pembentuk regulasi diri. Melalui cerita yang dikemas secara interaktif dan memanfaatkan media digital seperti video animasi, narasi keislaman ini diyakini mampu menyentuh imajinasi serta emosi siswa secara konkret. Penyampaian keteladanan yang relevan dengan realitas kehidupan anak di era digital mampu membantu mereka memahami pentingnya membatasi diri dari hal-hal negatif. Langkah kuratif yang terencana ini dipandang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sanubari anak, sehingga mereka secara sukarela mempraktikkan pengendalian diri di dalam kehidupan sehari-hari (Arifin et al., 2026; Erhamwilda et al., 2024; Wibowo, 2024)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah di atas, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa pengintegrasian tiga dimensi utama. Nilai inovasi dari penelitian ini memfokuskan sarannya pada formulasi model pedagogi moral berbasis narasi keteladanan Nabi yang diselaraskan secara khusus dengan tantangan regulasi diri siswa di era digital. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada analisis strategi guru, eksplorasi nilai moral internal, serta pelacakan faktor pendukung dan penghambat pada para siswa Madrasah Ibtidaiyah tanpa keterikatan pada nama sekolah ataupun kurikulum tahun ajaran tertentu. Kebaruan riset ini bersumber dari pembongkaran mekanisme bagaimana narasi sejarah keislaman ditransformasikan menjadi instrumen praktis pengendalian gawai pada anak, sebuah pendekatan kontekstual yang luput dari studi terdahulu. Melalui pembuktian teoretis yang sistematis terhadap subjek penelitian ini, luaran riset diharapkan mampu menyajikan sebuah rekomendasi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran moral yang adaptif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penyusunan karya ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang diperkuat oleh dukungan data kuantitatif untuk mempertajam analisis fenomena di lapangan. Langkah metodologis tersebut dipilih agar dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai integrasi materi keagamaan dengan tingkat pengendalian diri siswa pada tingkat sekolah dasar. Subjek utama dalam riset ini melibatkan komponen pendidik Agama Islam serta para siswa Madrasah Ibtidaiyah yang menghadapi tantangan interaksi di ruang maya. Peneliti mengumpulkan data primer melalui interaksi langsung bersama para responden, sementara dokumen formal berupa rencana pelaksanaan pembelajaran serta buku ajar diposisikan sebagai data sekunder. Pelaksanaan pengumpulan data dirancang secara sistematis melalui 4 teknik terpadu yang meliputi kegiatan observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, studi dokumentasi, serta penyebaran angket. Khusus untuk kuesioner, peneliti memanfaatkan instrumen berupa lembaran angket skala Likert kepada 20 siswa sebagai sampel kuantitatif. Seluruh prosedur ini diterapkan secara objektif guna memetakan efektivitas penyampaian materi keteladanan kenabian terhadap pembentukan karakter kepribadian anak secara riil.

Teknis analisis data kualitatif dalam studi ini dikerjakan secara berkesinambungan menggunakan model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data secara naratif, hingga penarikan kesimpulan. Pada proses reduksi, peneliti melakukan pemilahan serta pengodean terhadap informasi verbal yang bersumber dari hasil wawancara mendalam bersama guru. Sementara itu, data kuantitatif yang diperoleh dari pengisian angket dihitung secara

matematis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk mencari nilai persentase rata-rata. Guna mengukur ketepatan instrumen pengamatan, peneliti melakukan pengujian yang menghasilkan perolehan rata-rata skor observasi sebesar 4,1 yang masuk dalam kategori baik. Selanjutnya, untuk menjamin keabsahan serta validitas hasil interpretasi, peneliti menerapkan skema triangulasi sumber dan triangulasi metode secara ketat. Prosedur ini dilakukan dengan membandingkan kesesuaian antara catatan lapangan, hasil rekaman wawancara, serta persentase kuesioner siswa. Seluruh rangkaian operasional riset ini tetap mengedepankan kode etik ilmiah dengan menjaga kerahasiaan identitas informan demi menegakkan prinsip orisinalitas kajian pendidikan dasar Islam.

HASIL DAN PRMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Pembelajaran

Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Pembelajaran

No	Aspek yang Diamati	Skor
1	Penyampaian kisah secara runtut	4
2	Penggunaan metode storytelling	5
3	Penggunaan media digital	4
4	Penekanan nilai moral	5
5	Keterkaitan dengan kehidupan siswa	4
6	Penguatan regulasi diri	4
7	Keterkaitan dengan penggunaan gadget	3
8	Partisipasi siswa	5
9	Faktor pendukung	4
10	Faktor penghambat	3

Tabel 1 menyajikan hasil observasi proses pembelajaran yang mencakup 10 aspek penilaian kuantitatif untuk mengukur kualitas instruksional di kelas. Nilai tertinggi berupa skor 5 berhasil diraih pada aspek penggunaan metode storytelling, penekanan nilai moral, serta partisipasi aktif dari para siswa. Sebaliknya, aspek keterkaitan dengan penggunaan gadget dan faktor penghambat mencatat skor paling rendah yaitu sebesar 3. Secara keseluruhan, akumulasi penilaian dari seluruh indikator performa ini menghasilkan rata-rata skor sebesar 4,1. Angka akhir ini menempatkan efisiensi sistem pengajaran guru ke dalam kategori baik untuk terus dipertahankan secara tuntas.

2. Hasil Angket Siswa

Jumlah responden: 20 siswa

a. Aspek Nilai Moral

Tabel 2. Hasil Angket Nilai Moral

Indikator	Persentase
Kejujuran	85%
Kesabaran	80%
Tanggung jawab	78%
Pemahaman baik-buruk	82%
Keteladanan	84%

Tabel 2 merinci hasil angket aspek nilai moral dari 20 siswa responden guna mengukur dampak internalisasi karakter melalui pembelajaran. Data persentase menunjukkan indikator kejujuran

menempati posisi tertinggi dengan capaian 85 persen, diikuti keteladanan sebesar 84 persen. Pemahaman baik-buruk berada pada angka 82 persen, sementara kesabaran meraih 80 persen. Indikator tanggung jawab mencatat hasil terendah dengan angka 78 persen dari total penilaian siswa. Seluruh data kuantitatif ini menghasilkan rata-rata persentase kelompok sebesar 81,8 persen, sehingga keberhasilan pengembangan aspek moral siswa secara resmi masuk ke dalam kriteria sangat baik.

b. Aspek Regulasi Diri

Tabel 3. Hasil Regulasi Diri

Indikator	Persentase
Kontrol diri	75%
Pengelolaan emosi	70%
Disiplin	80%
Pengambilan keputusan	76%
Menunda keinginan	72%

Tabel 3 memaparkan hasil angket aspek regulasi diri siswa untuk mengetahui tingkat pengendalian perilaku mandiri selama masa studi berlangsung. Dari data kuantitatif yang dikumpulkan, indikator disiplin mencatat persentase paling dominan yakni mencapai angka 80 persen. Aspek pengambilan keputusan berada pada tingkat 76 persen, diikuti kontrol diri sebesar 75 persen dan menunda keinginan sebanyak 72 persen. Indikator pengelolaan emosi menjadi komponen terendah karena hanya memperoleh capaian sebesar 70 persen. Evaluasi umum terhadap seluruh poin regulasi ini menghasilkan rata-rata persentase sebesar 74,6 persen yang dikategorikan dalam tingkat baik.

c. Regulasi Diri di Era Digital

Tabel 4. Hasil Regulasi Diri di Era Digital

Indikator	Persentase
Kontrol gadget	75%
Pembatasan waktu	70%
Menghindari konten negatif	78%
Penggunaan positif	80%
Etika digital	82%

Tabel 4 menjabarkan hasil evaluasi regulasi diri siswa di era digital dalam memfilter pengaruh eksternal teknologi saat ini. Indikator etika digital memimpin penilaian dengan persentase sebesar 82 persen, disusul oleh aspek penggunaan positif pada angka 80 persen. Kemampuan menghindari konten negatif mencatat hasil 78 persen, sementara kontrol gadget berada pada tingkat 75 persen. Komponen pembatasan waktu menempati posisi paling rendah karena hanya mengumpulkan persentase sebesar 70 persen. Secara akumulatif, perhitungan rata-rata untuk variabel digital ini mencapai 77 persen, yang membuktikan kompetensi adaptasi teknologi siswa berada pada kategori baik.

Pembahasan

Eksplorasi terhadap kualitas instruksional di kelas menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbasis kisah inspiratif para nabi terbukti menjadi strategi pedagogi moral yang sangat efektif bagi siswa madrasah ibtidaiyah. Berdasarkan penilaian kuantitatif terhadap 10 indikator observasi pembelajaran, efisiensi pengajaran guru berhasil mengumpulkan skor rata-rata sebesar 4,1 yang tergolong dalam kategori baik. Capaian optimal diraih pada indikator penggunaan metode bercerita, penekanan aspek moral, serta partisipasi aktif siswa yang masing-masing mencatatkan skor maksimal sebesar 5. Integrasi media digital dan penyampaian alur cerita secara runtut juga menunjukkan performa yang solid dengan raihan skor sebesar 4.

Namun demikian, aspek keterkaitan dengan penggunaan perangkat elektronik dan penanganan faktor hambatan di kelas masih mencatatkan skor paling rendah yakni sebesar 3. Penggunaan narasi keteladanan yang dikombinasikan dengan media visual dinamis terbukti mampu menghubungkan dimensi kognitif dan afektif siswa secara simultan, sehingga pembelajaran tidak sekadar menjadi transfer pengetahuan teoritis satu arah melainkan proses peniruan figur keteladanan yang inspiratif (Amir et al., 2020; Nuriza et al., 2025; Putra et al., 2023)

Penerapan metode bercerita ini memberikan kontribusi nyata terhadap internalisasi nilai-nilai karakter pada diri 20 siswa yang menjadi responden penelitian. Hasil survei mengonfirmasi bahwa penanaman moral siswa secara keseluruhan mencapai kriteria sangat baik dengan rata-rata persentase sebesar 81,8. Dari 5 indikator yang diukur, nilai kejujuran menempati posisi teratas dengan raihan persentase sebesar 85, diikuti oleh aspek keteladanan sebesar 84. Pemahaman mengenai batas baik dan buruk berada pada angka 82, sementara nilai kesabaran mengumpulkan pencapaian sebesar 80. Indikator tanggung jawab mencatatkan hasil paling rendah di antara aspek moral lainnya yaitu sebesar 78. Internalisasi nilai moral yang kuat ini berperan penting sebagai sarana transformasi karakter dasar anak. Narasi keteladanan tokoh sejarah menyediakan contoh konkret yang memfasilitasi siswa untuk mengidentifikasi perilaku terpuji, mengolah nilai-nilai kebaikan, dan menerapkannya dalam tindakan sosial sehari-hari di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal (Bestari & Nurhayati, 2023; Fatimah et al., 2025)

Penguatan karakter melalui kisah nabi juga berkorelasi positif dengan peningkatan kemampuan regulasi diri siswa dalam mengendalikan perilaku harian mereka. Data kuantitatif menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemampuan kontrol diri mandiri siswa berada pada tingkat baik yaitu sebesar 74,6. Indikator kedisiplinan menjadi komponen yang paling menonjol dengan perolehan angka mencapai 80, disusul oleh kecakapan dalam mengambil keputusan sebesar 76 dan kontrol diri sebesar 75. Selanjutnya, kemampuan menunda keinginan meraih persentase sebesar 72, sedangkan aspek pengelolaan emosi menjadi indikator terendah dengan capaian sebesar 70. Pengendalian diri ini selaras dengan konsep tata kelola dorongan impulsif, di mana siswa dilatih untuk menahan diri dari tindakan negatif. Figur keteladanan dalam cerita memberikan acuan riil bagi anak untuk mengelola ketegangan emosional, melatih kesabaran saat menghadapi tekanan, serta membuat keputusan yang bijaksana ketika dihadapkan pada berbagai pilihan dilematis dalam kehidupan sehari-hari (Husni et al., 2025; Qomariyah & Neina, 2020; Rahmawati & Dewi, 2020)

Eksistensi narasi keteladanan ini juga berfungsi sebagai penyaring moral yang adaptif bagi siswa dalam menghadapi derasnya arus informasi di era digital. Pengukuran terhadap variabel regulasi digital menghasilkan rata-rata persentase sebesar 77 yang mengindikasikan kompetensi adaptasi teknologi berada dalam kategori baik. Indikator pemahaman etika digital memimpin capaian dengan persentase sebesar 82, diikuti oleh pemanfaatan perangkat untuk hal positif sebesar 80. Aspek kemampuan menghindari konten negatif mengumpulkan angka 78, sedangkan kontrol terhadap gawai mencatatkan hasil sebesar 75. Komponen pembatasan waktu penggunaan gawai menempati posisi terendah karena hanya memperoleh persentase sebesar 70. Penanaman pesan keagamaan yang dikoneksikan dengan fenomena gawai membantu siswa membangun kesadaran kritis saat berinteraksi di ruang siber. Pesan moral dari cerita bertindak sebagai pedoman internal yang membimbing anak untuk membatasi keterpaparan media sosial, menghindari godaan gim daring, serta menggunakan teknologi secara bijak (Nurafiffuddin & Aliyyah, 2025; Ramonita et al., 2025; Sadriani et al., 2026)

Implikasi praktis dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya merancang kurikulum pendidikan karakter yang kontekstual dengan memadukan keunggulan narasi lokal dan teknologi digital. Secara institusional, pihak sekolah perlu memfasilitasi pelatihan berkala bagi



guru untuk mengasah kecakapan *storytelling* interaktif serta pembuatan media pembelajaran berbasis visual. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan operasional karena hanya melibatkan 20 siswa pada satu instansi sekolah, sehingga generalisasi hasil belum dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, faktor hambatan berupa keterbatasan alokasi waktu dan distraksi gawai di rumah belum terkontrol secara penuh dalam pengamatan ini. Oleh karena itu, bagi pengembangan riset di masa depan disarankan untuk menerapkan metode eksperimen yang melibatkan kelompok kontrol eksternal dari berbagai wilayah sosiogeografis. Penelitian lanjutan yang mengintegrasikan peran aktif orang tua dalam pengawasan media di rumah akan memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai efektivitas pedagogi moral di era digital.

KESIMPULAN

Eksplorasi Kualitas instruksional di kelas menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbasis kisah inspiratif para nabi terbukti menjadi strategi pedagogi moral yang sangat efektif bagi siswa madrasah ibtidaiyah. Penggunaan narasi keteladanan yang dikombinasikan dengan media visual dinamis sukses menghubungkan dimensi kognitif dan afektif siswa, sehingga proses pembelajaran tidak sekadar menjadi transfer pengetahuan teoritis satu arah melainkan pembentukan karakter secara nyata. Penanaman nilai moral yang kuat ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan nilai kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, serta kemampuan regulasi diri siswa dalam mengendalikan perilaku harian mereka. Selain itu, penanaman pesan keagamaan berbasis cerita bertindak sebagai penyaring moral yang adaptif bagi anak untuk membangun kesadaran kritis, etika digital, dan pembatasan waktu penggunaan gawai secara bijak di tengah derasnya arus informasi era digital.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menerapkan desain penelitian eksperimen murni dengan pendekatan metode kombinasi yang menyatukan analisis kuantitatif dan kualitatif secara simultan. Eksplorasi riset ke depan perlu mengukur dampak jangka panjang penggunaan metode *storytelling* ini secara langsung terhadap peningkatan indeks karakter dan keterampilan regulasi emosi siswa. Ukuran penarikan sampel amatan hendaknya diperluas secara masif dengan melibatkan beberapa sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah lintas daerah guna menaikkan derajat generalisasi data empiris. Peneliti mendatang juga dianjurkan untuk menambahkan variabel pemoderat potensial seperti tingkat literasi digital keluarga, pola pengasuhan orang tua di rumah, dan ketersediaan infrastruktur siber. Pengondisian pengamatan melalui studi *longitudinal* sangat diperlukan untuk melacak stabilitas ketahanan retensi karakter dan konsistensi efektivitas media digital secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Baharun, H., & Aini, L. N. (2020). Penguatan pendidikan Aswaja An-Nahdliyah untuk memperkuat sikap toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 189–189. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.224>
- Anas, M., & Wardan, K. (2024). Strategi pembelajaran karakter dalam keluarga: Membangun landasan moral anak. *Rayah Al-Islam*, 8(4), 1934–1949. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i4.1132>
- Arifin, A. Z., Azis, A., Rofiqi, R., Al-Mohannadi, A., & Nasrullah, A. M. A. (2026). A fiqh analysis of parental responsibility in protecting children from online game addiction and negative content. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 45–56. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v5i1.850>



- Ashoumi, H., Rofi'ah, L. I., & Sabilah, F. N. (2024). Madrasah religious culture on students' religious moderation attitude: Quantitative correlation at MAN 1 Jombang. *PALAPA*, 12(1), 78–94. <https://doi.org/10.36088/palapa.v12i1.4731>
- Bestari, M., & Nurhayati, N. (2023). Exploration of strategies to enhance the character education of students for the development of high-quality Indonesian human resources. *Enigma in Education*, 1(1), 16–20. <https://doi.org/10.61996/edu.v1i1.4>
- Dirgantara, T. (2025). Peran pendidikan karakter dalam mencegah krisis moral generasi Z pada era disrupsi digital. *Jurnal Ilmiah Jendela Pendidikan*, 14(2), 57–62. <https://doi.org/10.55129/jp.v14i2.3160>
- Erhamwilda, E., Afrianti, N., & Hayati, F. (2024). Developing children's self-control based on islamic values to prevent the negative impacts of digital device usage. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 40(2). <https://doi.org/10.29313/mimbar.v40i2.4925>
- Fatimah, A. N., Safingi, I., Savitri, Y. A., & Fatimah, S. (2025). Upaya peningkatan pendidikan karakter melalui kisah teladan pada siswa kelas 2 SD Islam Ulil Albab Kebumen. *Tarbi*, 4(3), 578–591. <https://doi.org/10.33507/tarbi.v4i3.1224>
- Fitriyah, E. N., & Supriyadi, S. (2023). Penguatan pendidikan karakter nasionalis siswa sekolah dasar melalui pembiasaan Sabtu bersih dan sehat. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 172–184. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.4767>
- Fitriyanti, Y., Nasution, R. R., Hasibuan, S. S., & Yulasti, R. (2025). Usaha mengembangkan karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab melalui pendidikan moral dan etika. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.468>
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi peran guru dan orang tua dalam optimalisasi kecerdasan emosional peserta didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382–1399. <https://doi.org/10.30655/cjpe.8.3.2025.6915>
- Januaripin, M., Nafi'a, I., Jubaedah, U., & Munasir, M. (2025). Strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan madrasah di era digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1762–1770. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1975>
- Manik, W., Sagala, M. Y. S., Tampubolon, D. A., & Nababan, D. (2024). Peran penting sikap disiplin pada anak. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 157–166. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.107>
- Nurafiffuddin, N., & Aliyyah, R. R. (2025). Studi deskriptif tentang penggunaan dongeng lokal “Mpama” untuk meningkatkan pemahaman moral dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VI SD. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 6(3), 386–391. <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i3.702>
- Nuriza, I. A., Fahmi, M., & Mas'ud, A. (2025). Penggunaan media digital berbasis video animasi dalam memotivasi peserta didik di SMP Negeri 5 Surabaya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 246–260. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34088>
- Putra, A. K., Sholeh, M., & Subaweh, A. M. (2023). Penerapan metode karyawisata dalam pembelajaran menulis teks narasi inspiratif di kelas IX. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 373–373. <https://doi.org/10.30651/st.v16i2.19064>



- Qomariyah, U., & Neina, Q. A. (2020). The construction of children moral reasoning in strengthening self-control. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.12436>
- Rahmawati, S., & Dewi, N. K. (2020). Dampak media pembelajaran kisah keteladanan terhadap karakter peduli sosial dan prestasi belajar anak sekolah dasar. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 153–163. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.30574>
- Ramonita, L., Akil, S. A., Setiawan, J. H., Rahayu, Y., Simanjuntak, M. B., Siregar, R., & Prajnadi, P. (2025). The power of stories: Enhancing awareness of online gambling risks among young students in Rangkasbitung, Banten. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(2), 202–210. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v9i2.10787>
- Sadriani, A., Kamaruddin, S. A., Adam, A., & Ahmadin, A. (2026). Perempuan sebagai agen pendidikan informal anak dalam penguatan karakter berbasis budaya: Studi pada masyarakat adat Legian, Bali. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(2), 568–579. <https://doi.org/10.51878/social.v6i2.10043>
- Syarifah, A., Wahyudi, A. P., & Salmahayati, A. (2025). Revitalisasi pendidikan akhlak di era modern: Tantangan dan solusi dalam pendidikan di MI Bustanul Ulum Saba Jerruk Palengaan. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v3i1.1516>
- Wibowo, A. W. (2024). Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(1), 35–45. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45>
- Wirawan, E. W., Harry, Asri, & Amin, M. (2026). Akhlak. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(1), 105–113. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11053>